

## MENGIDENTIFIKASI AJARAN, PRAKTIK DAN RITUAL AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Ira Novita Sari<sup>1\*</sup>, Nanda Sekti Prayetno<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Baru, Pandan, Indonesia

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Baru, Pandan, Indonesia

[iranovitasari10795@gmail.com](mailto:iranovitasari10795@gmail.com),  
[nandaprayetno189@gmail.com](mailto:nandaprayetno189@gmail.com)

### **Abstract**

*This research aims to identify the teachings, practices, rituals of the Islamic religion and explore the phenomena of syncretism and acculturation that occur between Islamic teachings and local traditions in Indonesia. This research uses library research which is sourced from books and journals related to the discussion. The results of this research show that Islam in Indonesia has gone through a long process since it was first introduced until it became the majority religion in this country. This study focuses on identifying Islamic teachings, practices and rituals in Indonesia which are influenced by various factors, including local culture, history and social interactions. The process of Islam's entry into Indonesia developed through various theories, such as Mecca, Gujarat, Persia and China theories with the main routes of spread being through trade, marriage, da'wah, Sufism, art and politics. The spread of Islam in Indonesia also involved important figures, such as Wali Songo. Apart from that, the phenomenon of syncretism and acculturation that occurs between Islamic teachings and local traditions has enriched the development of this religion, as can be seen in Islamic traditions that combine elements of local culture. Islamic education through Islamic boarding schools and other Islamic educational institutions also plays a major role in the spread of Islam and social progress in Indonesia. Contemporary, Islam in Indonesia continues to develop with the influence of modernization, technology, social media, and the challenges of extremism. Despite this, Islam in Indonesia has become an integral part of national identity and continues to make a significant contribution to Indonesian society and culture. This research provides insight into how Islam is received, practiced and adapted in Indonesia's diverse cultural context.*

**Keywords:** *Teachings, practices, rituals, local culture, Islam in Indonesia*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ajaran, praktik, ritual agama Islam serta mengeksplorasi fenomena sinkretisme dan akulturasi yang terjadi antara ajaran Islam dan tradisi lokal di Indonesia. Penelitian ini menggunakan kajian Pustaka (*Library Research*) yang bersumber buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan. Hasil dari penelitian ini bahwa Islam di Indonesia telah melalui proses panjang sejak pertama kali diperkenalkan hingga menjadi agama mayoritas di negara ini. Studi ini berfokus pada identifikasi ajaran, praktik dan ritual Islam di Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya lokal, sejarah dan interaksi sosial. Proses masuknya Islam ke Indonesia berkembang melalui berbagai teori, seperti teori Mekkah, Gujarat, Persia dan Cina dengan jalur penyebaran utama melalui perdagangan, perkawinan, dakwah, tasawuf, kesenian dan politik. Penyebaran Islam di Indonesia juga melibatkan tokoh-tokoh penting, seperti Wali Songo. Selain itu, fenomena singkretisme dan akulturasi yang terjadi antara ajaran Islam dan tradisi lokal telah memperkaya perkembangan agama ini, seperti terlihat dalam tradisi-tradisi Islam yang menggabungkan unsur budaya lokal. Pendidikan Islam melalui pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya juga berperan besar dalam penyebaran Islam dan kemajuan sosial di Indonesia. Secara Kontemporer, Islam di Indonesia terus berkembang dengan pengaruh modernisasi, teknologi, media sosial, serta

tantangan ekstimisme. Meskipun begitu, Islam di Indonesia telah menjadi bagian integral dari identitas nasional dan terus memberikan kontribusi signifikan terhadap masyarakat dan budaya Indonesia. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana Islam diterima, dipraktikkan dan beradaptasi dalam konteks budaya Indonesia yang beragam.

**Kata Kunci:** Ajaran, praktik, ritual, budaya lokal, Islam di Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Agama Islam merupakan salah satu agama terbesar di dunia dan memiliki jumlah penganut yang signifikan di Indonesia. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, Indonesia memiliki keragaman dalam ajaran, praktik, dan ritual yang terkait dengan Islam. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya lokal, sejarah, dan interaksi sosial yang telah berlangsung selama berabad-abad.<sup>1</sup> Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan memahami ajaran, praktik, dan ritual Islam di Indonesia guna mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana Islam dijalani dan diterapkan dalam konteks masyarakat Indonesia.

Proses identifikasi ajaran Islam di Indonesia tidak hanya melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar agama, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ibadah seperti shalat, zakat, dan puasa, serta ritual-ritual lainnya, sering kali dipengaruhi oleh tradisi dan kebudayaan setempat. Misalnya, cara perayaan Idul Fitri dan Idul Adha di Indonesia dapat berbeda dengan cara yang dilakukan di negara lain, mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan tradisi lokal.<sup>2</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian *library research* atau kajian Pustaka yang bersumber dari buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan cara menganalisis buku, artikel dan jurnal terhadap topik atau masalah yang diangkat yakni Mengidentifikasi Ajaran, Praktik Dan Ritual Agama Islam Di Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Proses Masuknya Islam di Indonesia**

Proses masuknya agama Islam ke Indonesia tidak berlangsung secara revolusioner, cepat dan tunggal, melainkan berevolusi, lambat laun, dan sangat beragam. Menurut para sejarawan, teori-teori tentang kedatangan Islam ke Indonesia di bagi menjadi 4 teori yaitu:

#### **1. Teori Mekkah**

Mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke7 M. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau HAMKA, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia. Hamka mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan pada dies natalis Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di Yogyakarta. Ia menolak seluruh anggapan para sarjana Barat yang mengemukakan bahwa Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab. Bahan argumentasi yang dijadikan bahan rujukan HAMKA adalah sumber lokal Indonesia dan sumber Arab. Dalam hal ini, teori HAMKA

merupakan sanggahan terhadap Teori Gujarat yang banyak kelemahan. Ia malah curiga terhadap prasangkaprangka penulis orientalis Barat yang cenderung memojokkan Islam di Indonesia. Pandangan HAMKA ini hampir sama dengan Teori Sufi yang diungkapkan oleh A.H. Johns yang mengatakan bahwa para musafirlah (kaum pengembara) yang telah melakukan Islamisasi awal di Indonesia.

## **2. Teori Gujarat**

Mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian barat, berdekatan dengan Laut Arab. Tokoh yang mensosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnapel dari Universitas Leiden pada abad ke-19 M. Menurutnya, orang-orang Arab bermazhab Syafei telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriyyah (abad ke 7 Masehi), namun yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnapel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia. teori Pijnapel ini disebarkan oleh seorang orientalis terkemuka Belanda, Snouck Hurgronje. Menurutnya, Islam telah lebih dulu berkembang di kota-kota pelabuhan Anak Benua India. Orang-orang Gujarat telah lebih awal membuka hubungan dagang dengan Indonesia dibanding dengan pedagang Arab.

Dalam pandangan Hurgronje, kedatangan orang Arab terjadi pada masa berikutnya. Orang-orang Arab yang datang ini kebanyakan adalah keturunan Nabi Muhammad yang menggunakan gelar “sayid” atau “syarif” di depan namanya. Teori Gujarat kemudian juga dikembangkan oleh J.P. Moquette (1912) yang memberikan argumentasi dengan batu nisan Sultan Malik Al-Saleh yang wafat pada tanggal 17 Dzulhijjah 831 H/1297 M di Pasai, Aceh. Menurutnya, batu nisan di Pasai dan makam Maulanan Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur, memiliki bentuk yang sama dengan nisan yang terdapat di Kambay, Gujarat. Moquette akhirnya berkesimpulan bahwa batu nisan tersebut diimpor dari Gujarat, atau setidaknya dibuat oleh orang Gujarat atau orang Indonesia yang telah belajar kaligrafi khas Gujarat. Alasan lainnya adalah kesamaan mazhab Syafei yang di anut masyarakat muslim di Gujarat dan Indonesia.

## **3. Teori Persia**

Mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal daridaerah Persia atau Parsi (kini Iran). Pencetus dari teori ini adalah Hoesein Djajadiningrat, sejarawan asal Banten. Dalam memberikan argumentasinya, Hoesein lebih menitik beratkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia. Tradisi tersebut antara lain: tradisi merayakan 10 Muharram atau Asyuro sebagai hari suci kaum Syiah atas kematian Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad, seperti yang berkembang dalam tradisi tabut di Pariaman di Sumatera Barat. Istilah “tabut” (keranda) diambil dari bahasa Arab yang ditranslasi melalui bahasa Parsi. Tradisi lain adalah ajaran mistik yang banyak kesamaan, misalnya antara ajaran Syekh Siti Jenar dari Jawa Tengah dengan ajaran sufi AlHallaj dari Persia. Bukan kebetulan, keduanya mati dihukum oleh penguasa setempat karena ajaran ajarannya dinilai bertentangan dengan ketauhidan Islam (murtad) dan membahayakan stabilitas politik dan sosial. Alasan lain yang dikemukakan Hoesein yang sejalan dengan teori Moquette, yaitu

ada kesamaan seni kaligrafi pahat pada batubatu nisan yang dipakai di kuburan Islam awal di Indonesia. Kesamaan lain adalah bahwa umat Islam Indonesia menganut mazhab Syafei, sama seperti kebanyakan muslim di Iran.

#### 4. Teori Cina

Bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Buddha, etnis Cina atau Tiongkok telah berbau dengan penduduk Indonesia terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M, masa di mana agama ini baru berkembang. Sumanto Al Qurtuby dalam bukunya *Arus Cina-Islam-Jawa* menyatakan, menurut kronik masa Dinasti Tang (618-960) di daerah Kanton, Zhangzhao, Quanzhou, dan pesisir Cina bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam. Menurut sejumlah sumber lokal tersebut ditulis bahwa raja Islam pertama di Jawa, yakni Raden Patah dari Bintoro Demak, merupakan keturunan Cina. Ibunya disebutkan berasal dari Campa, Cina bagian selatan (sekarang termasuk Vietnam). Bukti-bukti lainnya adalah masjid-masjid tua yang bernilai arsitektur Tiongkok yang didirikan oleh komunitas Cina di berbagai tempat, terutama di Pulau Jawa. Pelabuhan penting sepanjang pada abad ke-15 seperti Gresik, misalnya, menurut catatan-catatan Cina, diduduki pertama-tama oleh para pelaut dan pedagang Cina.<sup>3</sup>

Proses Islamisasi memang tidak berhenti sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, tetapi terus berlangsung intensif dengan cara dan saluran.<sup>4</sup> Penyaluran Islamisasi tersebut yaitu:

Saluran Perdagangan, pada taraf permulaan, saluran Islamisasi adalah perdagangan.

- a. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M. membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan Timur Benua Asia.
- b. Saluran Perkawinan, dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutamanya putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diIslamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya, timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan Kerajaan - Kerajaan Muslim. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan Nyai Kawunganten, Brawijaya dengan putri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak) dan lain-lain.
- c. Saluran Dakwah, yang dilakukan oleh mubalig yang berdatangan bersama para pedagang. Para mubalig itu bisa juga para sufi pengembara.
- d. Saluran Tasawuf, pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan menyembuhkan. Di antara mereka ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan keadaan penduduk pribumi mempunyai

persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung perasaman dengan alam pikiran Indonesia para-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syeikh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 bahkan di abad ke-20 M ini.

- e. Saluran Pendidikan, Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.
- f. Saluran Kesenian, saluran Islamisasi melalui Kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad dan sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.
- g. Saluran Politik, di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya masuk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat berpengaruh tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatra dan Jawa maupun di Indonesia bagian Timur, demi kepentingan politik, Kerajaan-kerajaan Islam memerangi Kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan Kerajaan Islam secara politik banyak menarik penduduk Kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.

## **B. Perkembangan dan Penyebaran Islam di Indonesia**

Peyebaran Islam di Indonesia melibatkan berbagai tokoh yang memiliki peran penting dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam di wilayah ini. Beberapa tokoh kunci yang berperan dalam peyebaran Islam di Indonesia antaranya ada Sunan Kalijaga adalah salah satu dari sembilan wali (saint) yang dihormati di Jawa. Beliau dikenal sebagai tokoh Islam yang berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa. Sunan Kalijaga dikenal karena pendekatannya yang toleran dan inklusif terhadap budaya lokal.<sup>5</sup> Sunan Gunung Jati, atau Syarif Hidayatullah, adalah tokoh penyebar Islam di Jawa Barat. Beliau dikenal sebagai pendiri Kesultanan Cirebon dan memiliki peran dalam mengislamkan wilayah Jawa Barat. Wali Songo adalah sembilan wali yang berperan dalam penyebaran Islam di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Mereka terdiri dari Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati (Walisongo).

Syekh Yusuf (Tuan Guru Bajang), beliau adalah seorang ulama dan pejuang agama Islam asal Makassar yang diasingkan ke Tanjungpura, Pulau Banda, dan akhirnya ke Kaap de Goede

Hoop (sekarang Cape Town, Afrika Selatan) oleh pemerintah kolonial Belanda. Peranannya dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut cukup besar. Abdul Qadir al-Jailani (Sunan Bonang) adalah salah satu tokoh penyebaran Islam di Jawa. Beliau dikenal karena metodenya yang bersifat dakwah samarata tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Sayyid Ali Akbar Al-Habsyi merupakan ulama dari Hadhramaut, Yaman, yang berperan dalam penyebaran Islam di Sumatera dan sekitarnya pada abad ke-19. Beliau memiliki keturunan yang kemudian dikenal sebagai keluarga Habsyi yang menjadi tokoh penting di dunia keagamaan di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan ialah pendiri Muhammadiyah, organisasi Islam yang berperan dalam pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.<sup>6</sup> K.H. Ahmad Dahlan juga dikenal sebagai ulama reformis yang berupaya menyatukan umat Islam Indonesia melalui organisasinya. Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) merupakan seorang ulama, sastrawan, dan politisi yang berperan dalam pengembangan Islam di Indonesia melalui karyanya yang berupa buku-buku Islam dan karya sastra. Beliau juga merupakan pendiri Universitas Islam Indonesia (UII).

Syekh Yahya adalah tokoh yang berjasa dalam penyebaran agama Islam di Sumatera Selatan. Beliau menjadi pendakwah dan menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah di Sumatera, termasuk Palembang, Bangka Belitung, Riau, dan Semenanjung Malaya (Malaysia). Hamzah Fansuri adalah Seorang sufi dan penyair yang hidup pada abad ke-16. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh pertama yang menulis karya sastra berbahasa Melayu dengan tema tasawuf. Ia juga mengajarkan ajaran wahdatul wujud (kesatuan hakikat) yang menekankan hubungan antara manusia dan Tuhan. Syekh Abdurrauf Singkil ialah ulama besar Aceh yang memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran agama Islam di Sumatera dan Nusantara pada umumnya. Beliau juga dikenal dengan sebutan Teungku Syiah Kuala. Meurah Silu ialah Pendiri Kerajaan Samudera Pasai di Aceh, yang merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia. Kerajaan ini berperan penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah Sumatera.

Inilah beberapa tokoh yang berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia. Tentu saja, masih banyak tokoh lain yang juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam sejarah penyebaran Islam diberbagai wilayah di Indonesia.

### **C. Sinkretisme dan Akulturasi**

Secara etimologi, sinkretisme berasal dari kata syin (dalam bahasa Arab) dan kretiozein, yang berarti mencampuradukkan unsur-unsur yang saling bertentangan. Sinkretisme juga ditafsirkan berasal dari bahasa Inggris yaitu syncretism yang diterjemahkan campuran, gabungan, paduan, dan kesatuan. Sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktik budaya lama. Terjadinya percampuran budaya tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada tradisi yang diikutsertakan, oleh karena itu dalam masalah ini dipahami percampuran antara tradisi lokal dengan unsur-unsur budaya Islam.

Sebagian besar Islam yang ada di Nusantara bercorak sinkretis hal ini berarti ada perpaduan dua unsur budaya atau lebih misalnya Hindu-Budha, Animisme dan Panteisme, seperti yang diatakan Geertz, agama yang ada di Jawa jikalau dilihat dari luar kelihatan seperti

agama Islam akan tetapi jikalau dikaji yang tampak adalah sinkretis. Apabila satu agama tertentu, sebagai sebuah sistem kepercayaan nilai dan norma, diresapi oleh unsur-unsur pokok agama lain yang sudah terpadu samasekali dengan inti agama tersebut, maka gejala itu adalah satu contoh yang sesungguhnya dari sinkretisme agama. Di pulau-pulau yang ada di Nusantara seperti di Jawa, Madura, Lombok, dan lain-lain manifestasi-manifestasi setempat dari Islam seringkali bersifat sinkretik dalam artian bahwa kepercayaan dan ritual- ritual lokal tetap dipertahankan sebagai kepercayaan dan ritual dalam Islam sehingga menjadi unsur pokok varian Islam setempat.

Contohnya seperti di Jawa yaitu tradisi sekaten. Upacara sekaten merupakan kegiatan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad yang diadakan oleh Keraton Surakarta Keraton Yogyakarta setiap tahunnya. Dalam keterangannya Subqi (2018:146) ditinjau dari sejarah, tradisi Sekaten ini merupakan tradisi Islam yang dilakukan pada permulaan kerajaan Islam Demak, meskipun perayaan tersebut awalnya merupakan tradisi dari kerajaan Majapahit berupa persembahan sesaji yang ditujukan untuk para dewa, dan juga bentuk penghormatan kepada arwah leluhur dengan disertai bacaan mantra-mantra. Dengan runtuhnya kerajaan Majapahit dan disusul dengan munculnya kerajaan Demak yang didirikan oleh Raden Patah sekaligus sebagai Raja Demak pertama, dan juga dukungan dari para wali, perayaan sekaten yang semula bernuansa Hindu diubah menjadi perayaan yang bernuansa Islami, serta dijadikan sebagai media dakwah penyebaran agama Islam oleh para wali dengan memanfaatkan gamelan sebagai media dakwahnya. Dalam proses perayaan gamelan sekati/sekaten akan dibunyikan untuk menandai peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Perayaan sekaten merupakan dua bentuk kebudayaan yang terpadu yaitu perpaduan kebudayaan Hindu dan Jawa dengan kebudayaan Islam.<sup>7</sup>

Jika diperhatikan proses sinkretisasi yang berlangsung di Nusantara antara budaya lokal dengan Islam memang berjalan dengan sangat mulus dikarenakan berada dalam tatanan simbol yang dalam proses islamisasinya menekankan pada keharmonisan tidak dalam unsur paksaan maka tampak bahwa tradisi lokal tersebut adalah bagian dari ajaran Islam itu sendiri.

Dalam KBBI, akulturasi diartikan sebagai percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu atau saling memengaruhi. Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Antropologi* mengemukakan bahwa: Akulturasi menurut Koentjaraningrat (2009:202) merupakan proses sosial yang terjadi bilamana suatu kelompok manusia dan suatu kebudayaan tertentu bertemu dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing, kemudian unsur kebudayaan asing tersebut lama kelamaan diterima dan dimasukkan kedalam kebudayaan sendiri akan tetapi tidak menghilangkan kepribadian dari unsur budayanya sendiri.

Senada dengan pengertian dari Koentjaraningrat, Akulturasi juga diartikan sebagai proses sosial di mana seseorang atau kelompok dari suatu budaya tertentu mengadopsi praktik dan nilai-nilai budaya lain yang berbeda, namun tetap mempertahankan budaya mereka sendiri. Dengan demikian, secara umum akulturasi dapat dimaknai sebagai perpaduan dua budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dari masing- masing budaya tersebut. Proses perpaduan dua budaya atau lebih tersebut saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga lama kelamaan saling memberi pengaruh.

Kedatangan Islam di Jawa membawa banyak perubahan, masyarakat mulai beradaptasi dengan agama yang baru, dan tentunya ini akan mengakibatkan perubahan pula pada budayanya.

Perubahan ini terjadi disebabkan adanya dialog antara Islam dan budaya Jawa, sehingga dalam perkembangannya masyarakat Jawa mulai memiliki pandangan baru dalam memaknai Islam dan budaya, dimana keduanya perlu dibangun hubungan yang harmonis tanpa harus dipertentangkan. Terlebih lagi Islam bukan agama kaku, Islam mampu berada dalam zaman dan situasi apapun.

Ketika Islam datang ke Indonesia khususnya di Jawa, kehidupan masyarakat Jawa sangat teguh dalam memegang budaya dan tradisi mereka. Namun ketika Islam masuk dengan sifatnya yang terbuka dan toleran menjadikan masyarakat Jawa menerima dan memberi ruang di tengah perkembangan budaya dan tradisi mereka, hingga pada akhirnya Islam memberi pengaruh pada keyakinan dan praktek keberagamaan mereka. Sebelum Islam datang di Jawa sudah berkembang agama Hindu Budha yang banyak memberi pengaruh terhadap kebudayaan Jawa. setelah Islam datang kebudayaan mereka mendapat pengaruh dari Islam, meskipun tidak secara keseluruhan.

#### **D. Pendidikan dan Lembaga Islam di Indonesia**

Pendidikan adalah keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusianya (*man centered*), dan bukan sekedar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihkan mesin ke tangan dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, pendidikan menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir dan daya ciptanya.

Di Indonesia, secara garis lembaga pendidikan islam dibagi kedalam 3 jenis yaitu lembaga pendidikan islam secara formal, nonformal dan informal. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga: formal, nonformal dan informal. Atas dasar tersebut lembaga Pendidikan islam pun terbagi menjadi 3 jalur. Selain itu, menurut Bafadhol, 2017 dalam jurnal pendidikan islam menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis pendidikan islam yaitu pendidikan islam formal, pendidikan islam non formal dan pendidikan islam informal.

##### **1. Lembaga pendidikan Islam Formal**

Lembaga pendidikan islam yang diselenggarakan secara formal merupakan lembaga pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, dimana lembaga tersebut terbagi atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Hal tersebut juga sesuai dengan yang disebutkan dalam Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

##### **2. Lembaga Pendidikan Islam Nonformal**

Menurut UU No 20 Tahun 2003 pendidikan non formal ialah jalur pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan ini dapat diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk oleh pemerintah dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan. Dan karena berpedoman pada standar nasional pendidikan maka hasil dari pendidikan non formal tersebut dapat dihargai setara dengan pendidikan formal. Selain itu lembaga pendidikan non formal juga dapat berasal dari program pembelajaran yang tumbuh dan berkembang di Masyarakat. Lembaga pendidikan islam yang diselenggarakan secara non formal merupakan lembaga pendidikan islam yang banyak tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat. Bentuk



pendidikan tersebut banyak ditemui sebagai salah satu program keagamaan. Perkembangan lembaga pendidikan islam tersebut justru menjadi cikal bakal berkembangnya pendidikan saat ini. Konsep belajar pendidikan sepanjang hayat yang saat ini berkembang di dunia pendidikan atau disebut lifelong learning merupakan konsep belajar yang mengutip hadis Rasulullah SAW yaitu tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat.

### 3. Lembaga Pendidikan Islam Informal

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional. Selain itu menurut Coombs dalam Hasbullah 2006 pendidikan informal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Pendidikan informal dalam ruang lingkup pendidikan islam mempunyai keterkaitan erat dengan konsep keluarga sebagai sekolah pertama bagi setiap manusia. Hal tersebut menjadi sebuah konsep pendidikan yang tidak terpisahkan karena dalam islam pun dijelaskan bahwa sekolah pertama setiap manusia itu adalah keluarga dan guru pertama dalam kehidupan adalah orang tua.<sup>8</sup>

## E. Peran Islam di Indonesia

Di Indonesia Islam juga telah banyak menyumbangkan berbagai perkumpulan (organisasi) yang bernuansa keagamaan yang antara lain yaitu Jam'iatul Khair yang didirikan pada tahun 1905 di Jakarta yang beranggotakan kebanyakan dari pranakan (keturunan) bangsa. Ditahun yang sama, telah berdiri juga organisasi Syarikat Dagang Islam yang dipimpin oleh H. Samanhudi, Sangaji, Cokroaminoto, dan H. Agus Salim dengan maksud untuk meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia terutama dalam dunia perniagaan. Dari sini kemudian bermunculan organisasi-organisasi Islam yang menjangkau semua aspek kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang antara lain organisasi Perserikatan Ulama (1911), Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1914), Nahdatul Ulama (1926) dan lain lain.

Organisasi Perserikatan Ulama, atau yang dikenal dengan gerakan modernis Islam didirikan pada tahun 1911 oleh Abdul Halim yang berpusat di Majalengka Jawa Barat, organisasi ini bergerak dibidang ekonomi dan sosial seperti mendirikan panti asuhan anak yatim piatu. Kemudian pada tahun 1912, lahir pula di Yogyakarta organisasi Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan bertepatan tanggal 8 Zulhijah 1330, organisasi Muhammadiyah ini bukanlah merupakan partai politik tetapi merupakan pergerakan Islam yang bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan. Tidak lama dari situ, lahir lagi organisasi Islam yang bernama organisasi al-Irsyad pada tahun 1914 yang didirikan oleh para saudagar (pedagang) dan ulama keturunan Arab termasuk Syekh Ahmad

Sorkali. Kemudian bumi pancasila kedatangan organisasi Islam yang belakangan ini merupakan salah satu organisasi Islam raksasa di Indonesia yaitu organisasi Nahdatul Ulama yang berdirinya pada bulan Januari tahun 1926 oleh KH. Hasyim Asy'ari yang bertujuan membangkitkan semangat para ulama Indonesia dengan cara meningkatkan dakwah dan pendidikan karena masa itu Belanda melarang umat Islam mendirikan sekolah-sekolah yang bernafaskan Islam (pesantren). Tidak hanya bidang pendidikan, melainkan dibidang kemasyarakatan organisasi Islam juga banyak melibatkan diri seperti organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI), Al-Washliyah, ICMI, Djamiat Khair, GUPPI, PUI, Al-Khairat dan lain-lain. Peranan organisasi Islam di atas untuk bangsa Indonesia, sungguh tidak dapat dinafikan dibantah lagi terutama pada masa-masa pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sejak zaman penjajah organisasi Islam selalu membina dan mendidik umat dengan berbagai ilmu pengetahuan dan mengembangkan semangat perjuangan menentang penjajah, maka setelah merdeka organisasi Islam terus ikut serta meningkatkan pengetahuan, kecerdasan dan kualitas masyarakat untuk mencapai ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengisi pembangunan bangsa.

Terlepas dari peranan organisasi Islam, peranan lembaga pendidikan Islam juga padamengisi pembangunan bangsa Indonesia lebih menekankan pembinaan, peningkatan ilmu pengetahuan dan kecerdasan masyarakat melalui pendidikan pada jalur sekolah dan luar sekolah seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan perguruan tinggi agama seperti Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN). Melalui pendidikan non formal atau jalur luar sekolah, secara bertahap lembaga pendidikan Islam terus meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) lebih berkualitas supaya hasil kerja masyarakatpun semakin meningkat melalui pengajian, Taman Bacaan Al-Qur'an, kursuskursus ilmu keagamaan, pembinaan di Masjid-Masjid, serta berkontribusi dalam pembangunan hukum Indonesia.

Besarnya peranan lembaga pendidikan Islam dalam mengisi pembangunan Indonesia sampai saat ini sungguh tidak dapat dinafikan, tidak hanya itu bahwa person dari umat Islam juga memiliki peranan tersendiri yang tidak terikat dengan organisasi keagamaan yaitu seorang Muslim secara pribadi mulai yang berprofesi sebagai petani, pengrajin, pengusaha, guru, dosen, dokter, pejabat negara, dan lain-lain. Semuanya melakukan kegiatan sesuai dengan profesi dan keahliannya masing-masing dengan sungguh-sungguh, mereka menyumbangkan dharma bakti mereka kepada nusa dan bangsa.<sup>9</sup>

#### **F. Kontemporer**

Islam kontemporer merupakan gerakan pemikiran Islam di kalangan intelektual Islam dalam menafsirkan kembali pemikiran Islam klasik dengan situasi modern. Para tokohnya kebanyakan adalah para intelektual Islam yang banyak belajar di lembaga-lembaga pendidikan Barat maupun Eropa. Inti pemikirannya adalah mengembalikan kejayaan dan keunggulan pemikiran para intelektual Islam klasik pada abad modern, sehingga melahirkan Islam modern. Alasannya, karena pemikiran Islam klasik sangat relevan dengan perkembangan peradaban modern. Sehingga, jika peradaban Islam ingin berkembang dan maju di abad modern ini, maka pemikiran Islam harus ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zamannya.

Munculnya fenomena paham keislaman yang amat beragam, tentunya memiliki latar belakang kemunculannya, batasan dan ciri-ciri dari masing-masing gerakan pemikiran Islam yang muncul di Indonesia.<sup>10</sup> Perkembangan Islam pada zaman kontemporer mencakup berbagai aspek, termasuk sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Berikut adalah beberapa tren dan perubahan penting yang terkait dengan perkembangan Islam dalam beberapa dekade terakhir:

1. Teknologi dan Media Sosial: Perkembangan teknologi, terutama internet dan media sosial, telah memberikan dampak besar pada bagaimana umat Islam berkomunikasi, berbagi informasi, dan menyebarkan pemahaman agama. Hal ini juga memungkinkan para ulama dan cendekiawan Muslim untuk berdialog dengan audiens yang lebih luas.
2. Pendidikan Islam: Ada peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman kontemporer. Banyak negara Muslim yang berusaha meningkatkan sistem pendidikan Islam mereka untuk mencakup kurikulum yang lebih luas, termasuk sains dan teknologi.
3. Perubahan Sosial dan Peran Perempuan: Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Muslim melibatkan diskusi tentang peran perempuan. Banyak gerakan perempuan Muslim yang berjuang untuk hak-hak mereka dan menggagas interpretasi Islam yang lebih inklusif terhadap perempuan.
4. Ekonomi Syariah: Prinsip-prinsip ekonomi syariah, yang mencakup larangan riba dan promosi keadilan ekonomi, semakin mendapatkan perhatian. Bank-bank syariah dan lembaga keuangan Islam lainnya berkembang di berbagai negara, bahkan di luar dunia Muslim.
5. Politik Islam: Beberapa negara dengan mayoritas Muslim terus berusaha menggabungkan prinsip-prinsip Islam dalam struktur politik mereka. Sementara beberapa negara menerapkan hukum Islam dalam beberapa bentuk, yang lain mencari model pemerintahan yang lebih inklusif dan demokratis.
6. Gerakan Islamis dan Ekstremisme: Gerakan Islamis bervariasi dari yang bersifat politis hingga yang bersifat ekstremis. Beberapa gerakan ini mencoba berpartisipasi dalam proses politik secara damai, sementara yang lain menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka. Peningkatan terorisme yang didasarkan pada interpretasi radikal Islam masih menjadi tantangan global.
7. Hubungan Antaragama: Di tengah globalisasi, interaksi antarumat beragama semakin meningkat. Beberapa upaya dilakukan untuk memperkuat dialog antaragama dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara umat Islam dan penganut agama lain.
8. Krisis Kemanusiaan dan Keamanan: Beberapa konflik di dunia Muslim, seperti di Suriah, Yaman, dan Afghanistan, memberikan dampak besar terhadap umat Islam dan menimbulkan krisis kemanusiaan yang signifikan.

Penting untuk diingat bahwa Islam adalah agama yang sangat beragam, dan pengalaman umat Islam dalam masyarakat dan negara yang berbeda dapat bervariasi. Perkembangan Islam di zaman kontemporer sangat dipengaruhi oleh dinamika lokal, regional dan global.

## KESIMPULAN

Islam di Indonesia memiliki perjalanan panjang yang dimulai dari berbagai jalur masuk, seperti perdagangan, perkawinan, dan dakwah. Proses penyebaran Islam berlangsung secara bertahap dengan pengaruh signifikan dari budaya lokal yang menghasilkan sinkretisme dan akulturasi, menciptakan variasi dalam praktik ajaran Islam di seluruh Nusantara.

Pendidikan Islam juga berperan penting dalam perkembangan masyarakat, baik melalui lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan organisasi keagamaan telah memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan sosial, budaya, dan politik di Indonesia. Selain itu, Islam berperan dalam pembentukan identitas bangsa serta mendukung gerakan-gerakan sosial yang berfokus pada pembangunan bangsa.

Dalam konteks kontemporer, Islam di Indonesia menghadapi tantangan seperti ekstremisme dan radikalisasi, namun juga menunjukkan perkembangan yang beragam dan dinamis. Secara keseluruhan, Islam di Indonesia merepresentasikan interaksi yang kaya antara tradisi lokal dan ajaran agama, yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Taofik, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Indonesia Journal of Adult and Community Education*, Vol. 2, No. 2 (2020).
- Didin Saefuddin, *Sejarah Politik Islam*, Pustaka Interrmasa, 2009.
- Dole, Anne, *Perspektif Budaya Tentang Islam: Pengalaman Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.
- Fauziah Nasution, "Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia," *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 11, NO. 1 (2020).
- Nurlaila Al Aydrus, dkk, "Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 17, No. 1 (2022).
- Mulder, *Agama Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- Muhammad AlFarobi dkk, "Paradigma Keilmuan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Tantangan dan Prospek," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* Vol. 8, No. 1 (2022).
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas: Transformasi tradisi Intelektual*, Press: University of Chicago, 1982.
- Sunanto Musyrifah, "*Sejarah Peradaban Islam Indonesia*" (Cet. IV, 2005).
- Syafri Gunawan, "Peranan Islam Dalam Pembangunan Pradaban Dunia", *JURNAL EL-QANUNY*, Vol. 5, No. 1 (2019).